

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN JAMAK ANAK USIA DINI

ENENG GARNIKA¹, BAIQ ROHIYATUN², AHMAD MUSLIM³

Universitas Pendidikan Mandalika

Bq.rohiyatun@gmail.com

ABSTRAK

Fokus Penelitian ini adalah Mendeskripsikan Manajemen Pembelajaran yang meliputi Perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembelajaran dan Mendeskripsikan 9 aspek perkembangan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada empat tahapan, yaitu: (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, (3) teknik dokumentasi, dan (4) teknik triangulasi (gabungan). Manajemen pembelajaran pendidikan anak usia dini untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan diawali dengan perencanaan. Perencanaan pembelajaran disusun secara bersama-sama dalam internal sekolah dengan mengacu kepada program yang sudah dibuat dan kebutuhan yang teridentifikasi, serta menyesuaikan dengan kelengkapan sarana belajar juga kemampuan guru di masing-masing sentra. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan setting kelas dan mengorganisasikan anak berdasarkan kelompok usia berpusat pada anak, menggunakan metode yang lebih variatif dan media yang menarik. Evaluasi yang diterapkan menggambarkan potensi anak berupa perkembangan kecerdasan jamak melalui pengamatan, daftar ceklis, hasil karya, unjuk kerja dan penugasan, sehingga tercapai kualitas pembelajaran bagi anak usia dini.

Kata kunci: Manajemen, pembelajaran, kecerdasan, anak usia dini

ABSTRACT

The focus of this research is to describe learning management which includes planning, implementation, supervision, evaluation, and reporting of learning outcomes and to describe 9 aspects of early childhood development. The research method used is descriptive research methodology with a qualitative descriptive approach. The research subjects were school principals and teachers. The data collection technique used was four stages, namely: (1) observation technique, (2) interview technique, (3) documentation technique, and (4) triangulation technique (combined). Early childhood education learning management to create a fun learning process begins with planning. Learning plans are prepared jointly within the school internally by referring to the programs that have been made and needs identified, as well as adjusting to the completeness of learning facilities as well as the abilities of teachers in each center. The implementation of learning is carried out in class settings and organizing children based on child-centered age groups, using more varied methods and interesting media. The evaluation that is applied describes the child's potential in the form of multiple intelligence development through observation, checklists, work, performance and assignments, so that the quality of learning for early childhood is achieved.

Keywords: Management, learning, intelligence, early childhood

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter dan masa ini disebut juga dengan periode emas (golden age) dimana pada masa ini kemampuan otak anak berkembang sangat cepat hingga 80% (Suharni, 2019). Konsep “golden age” diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli Neurologi yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung

100-200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antar sel (Suharti, 2018). Hal ini menjadi dasar utama untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan yang dimiliki anak. Sebagaimana pada tahap perkembangan anak terdapat enam aspek perkembangan yakni perkembangan nilai moral dan agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif dan aspek perkembangan seni (Dewi, 2017). Seorang anak manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan pembawaan, bakat, atau potensi yang sangat penting dalam proses perkembangan berikutnya. Namun demikian, lingkungan yang berada di sekitar sang anak dibesarkan, termasuk dalam hal ini adalah lingkungan pendidikan juga turut memberikan andil dan pengaruh dalam perkembangan anak (Akhmad, 2010). Anak usia dini yang sudah dapat di sekolah baik di PAUD formal maupun non formal dalam perkembangan kemampuan dan kecerdasannya dibantu oleh guru (Kusbudiah, 2014). Peran guru dan orang tua sangat penting dalam merangsang dan memfasilitasi seluruh aspek perkembangan tersebut (Munawaroh, 2017).

Lingkungan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan apa yang dibawa anak sejak lahir. Rancangan itu dapat dilakukan di rumah, sekolah, atau di mana saja. Di sekolah, yaitu TK (Taman Kanak-Kanak), RA (Raudhatul Athfal), atau KB (Kelompok Bermain), rancangan itu sebagai rancangan pembelajaran atau pelaksanaan program. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28, menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat". PAUD pada jalur pendidikan non-formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA). PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini (Rozalena, 2017).

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Namun, siapa sangka bahwa kecerdasan seseorang dapat dikategorikan berdasarkan sifat maupun kemampuannya. Howard Gardner membaginya menjadi delapan jenis kecerdasan anak, yaitu word smart (kecerdasan linguistik), number smart (kecerdasan logika atau matematis), self smart (kecerdasan intrapersonal), people smart (kecerdasan interpersonal), musik smart (kecerdasan musikal), picture smart (kecerdasan spasial), body smart (kecerdasan kinetik), dan nature smart (kecerdasan naturalis), kecerdasan tersebut dapat dilihat dari kemampuan seorang anak. Sedangkan macam kecerdasan intelegensi lebih condong ke dalam pembentukan sifat dan sikap yang mempengaruhi kecerdasan seseorang atau dengan kata lain kecerdasan yang di bangun berdasarkan kesadaran dirinya atau motivasi yang ada di dalam lingkungan sekitarnya

Generasi yang berkualitas adalah harapan masyarakat, masyarakat sangat mengharapkan adanya pendidikan yang memadai untuk putra putrinya, terlebih pada saat mereka masih berada dalam usia dini (Rozalena, 2017). Pentingnya PAUD telah menjadi perhatian Internasional. Maka mau tidak mau kita harus memacu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin, terutama perlu disadari tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi setiap keluarga (Zubaidi, 2020). Untuk itu, sistem kegiatan pembelajaran PAUD harus dirancang secara khusus melalui metode bermain sambil belajar (Dewi, 2017).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Denico (2018) di KB Cerdas Kabupaten Rokan Hilir ditemukan bahwa manajemen pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan sebelum ajaran baru dimulai dan perencanaan ini berisikan perencanaan semesteran, Copyright (c) 2022 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

perencanaan mingguan, dan perencanaan harian yang dijadikan sebagai panduan dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak telah direncanakan dengan baik. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun yang terdiri dari pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Penilaian pembelajaran dilakukan melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan, laporan orang tua, dokumentasi hasil karya anak serta deskripsi profil anak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dyah Fifin Fatimah dkk, 2016) yang menyimpulkan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran selalu dilaksanakan perencanaan, setelah itu melakukan pengorganisasian dengan berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Sedangkan untuk pelaksanaannya selalu menyisipkan materi tentang pendidikan Agama. Begitupun juga dengan pembelajaran selalu dilakukan PAUD Permata bangsa Mataram pada setiap harinya guna mengetahui proses pembelajaran telah tercapai sesuai dengan tujuan yang telah dibuat oleh sekolah PAUD ceria.

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dijelaskan tersebut, maka dalam mengelola pembelajaran perlu dirancang dengan baik sehingga pengembangan kemampuan anak usia dini melalui implementasi pembelajaran dapat dikembangkan melalui berbagai materi yang telah disediakan guru serta metode-metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Untuk PAUD Permata Bangsa mengadopsi 7 macam perkembangan atau kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual, intra dan interpersonal, linguistik, logika-matematika, musikal, kinestetik, visual spasial. Berdasarkan data yang diperoleh Di PAUD Permata Bangsa bahwa ke 8 kecerdasan tersebut belum berjalan maksimal, contohnya kemampuan sosial peserta didik belum dapat berkembang secara maksimal, misalnya anak kurang disiplin baik ketika berangkat sekolah maupun dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bisa dimaklumi, akan tetapi berdampak tidak baik bagi perkembangan sosialnya jika anak tidak dilatih berdisiplin sejak dini dalam melakukan segala sesuatu. Kemudian anak yang suka mengganggu temannya, saling mengejek, susah diatur dan bertingkah semaunya sendiri. Selain itu, ada pula anak yang menunjukkan sikap pemalu dalam bermain, hal itu bisa saja disebabkan oleh perasaan takut kalau tidak diterima oleh kelompok bermainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Seluruh Guru di PAUD Permata Bangsa. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada empat tahapan, mengikuti teori dari Sugiyono (2016, hlm. 309) yaitu: (1) teknik observasi, digunakan untuk mengumpulkan data berupa profil PAUD Permata bangsa; (2) teknik wawancara, digunakan untuk mengumpulkan data dari Seluruh Guru PAUD Permata bangsa; (3) teknik dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data/ berkas yang berkaitan dengan Manajemen Pembelajaran dan Aspek Pembelajaran Anak Usia Dini; dan (4) teknik triangulasi (gabungan), digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh convergen (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Melalui teknik triangulasi, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Sumber data penelitian yang digunakan adalah informan, sarana dan prasarana yang ada di lingkungan dan sumber data yang berupa simbol, seperti profil, visi misi kegiatan manajemen pembelajaran dan aspek perkembangan anak usia dini. Informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian merupakan informan yang terkait langsung dengan penelitian dan memahami situasi dan kondisi yang diteliti. Adapun informan yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut: (1). Kepala Sekolah, (2) Guru

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum peneliti

Copyright (c) 2022 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

memasuki lapangan, pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Analisis masalah penelitian yang dilakukan ini untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai Manajemen Pembelajaran dalam meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. Analisis data penelitian ini menurut Milles dan Hubermant (2007), diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, yang lebih dipertimbangkan adalah menggunakan teknik wawancara kualitatif. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung, berupa interview secara mendalam kepada informan penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang melakukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pernyataan itu (Moleong, 2002, hlm. 135). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan menemukan suatu masalah yang ingin diteliti, tetapi juga apabila ingin mengetahui hal dari narasumber yang mendalam (Sugiyono, 2011, hlm. 231).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapat dari survei manajemen pembelajaran PAUD TK-Permata Bangsa, diketahui bahwa responden menyatakan TK Permata Bangsa setiap awal semester menyusun Rencana Pembelajaran Semester, dengan dirancang terlebih dahulu melalui diskusi internal yang melibatkan pihak lembaga, kepala sekolah dan para guru. Kegiatan penyusunan biasanya dilakukan dengan alokasi waktu tiga sampai empat hari. Dalam penyusunan ini tidak hanya membahas rencana pembelajaran semesteran saja, namun juga membahas rencana pembelajaran mingguan dan harian, bagaimana teknis pelaksanaannya dan evaluasi yang harus dilakukan selama proses pembelajaran. Menurut salah satu guru bahwa untuk Silabus disiapkan awal semester, sedangkan untuk RPPH setiap hari satu hari sebelum hari pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran juga merupakan bagian dari komponen manajemen pembelajaran sebagai proses bentuk implementasi dari perencanaan pembelajaran. Beberapa responden memilih sangat sesuai dilatar belakangi oleh alasan mereka bahwa pernyataan pada komponen pelaksanaan pembelajaran mengacu pada penerapan pembelajaran yang dilakukan di PAUD saat ini mulai dari memberikan motivasi penjelasan tujuan, penyampaian materi dan merangkum memang diterapkan di PAUD.

Bentuk kontrol kepala sekolah terhadap proses pembelajaran yaitu mengecek seluruh rencana pembelajaran dan melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan setiap tiga bulan sekali secara bergantian pada masing-masing guru sentra. Dari hasil pengawasan selama ini belum ditemukan ketidak sesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, namun untuk melakukan pengembangan biasanya diberikan catatan sebagai rekomendasi untuk ditindaklanjuti. Catatan disampaikan pada saat diskusi internal yang secara rutin dilakukan, hasil diskusi dijadikan rujukan semua guru untuk melakukan inovasi layanan pembelajaran baik dalam model, metode maupun penggunaan sumber belajar, serta pengayaan. Pengayaan guru merupakan salah satu bentuk tindak lanjut dari rekomendasi hasil pengawasan.

Pengayaan yang terbiasa dilakukan diantaranya *in house training* dengan materi Penyusunan Rencana Pembelajaran, Pengembangan Program Pembelajaran, Belajar Yang Patut dan Menyenangkan, dll, ini semua dilakukan sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD Permata Bangsa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bin-Hady yang menyatakan bahwa kegiatan pengawasan pembelajaran dilakukan untuk menghindari penyimpangan yang terjadi serta melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran berlangsung apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran sehingga jika terjadi penyimpangan bisa secara langsung mengambil ancap-ancang untuk perbaikan (Bin-Hady & Abdulsafi, 2019).

Kepala TK Permata Bangsa melakukan pengawasan dan evaluasi tidak hanya terhadap proses pembelajaran peserta didik, namun melakukan evaluasi juga terhadap proses pengayaan. Berdasarkan data yang didapat dari survei manajemen pembelajaran PAUD, diketahui bahwa responden menyatakan dari hasil pengayaan kepala sekolah menginstruksikan bagaimana melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran baik dari segi persiapan, pelaksanaan, kegiatan akhir dan evaluasi pembelajaran.

Beberapa responden memilih sangat sesuai dilatar belakangi oleh alasan pelaporan itu wajib dilakukan guna sebagai pertanggungjawaban dari hasil pembelajaran anak yang meliputi tumbuh kembang anak dari pembentukan prilaku maupun kemampuan dasarnya sudah sejauh mana. Dari data yang diperoleh, maka guru akan mengolahnya serta mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan evaluasi sehingga akhirnya akan memperoleh gambaran tentang perkembangan anak atau hal lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran di PAUD.

Kecerdasan jamak merupakan salah satu potensi yang memerlukan rangsangan/stimulasi dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, tiap anak memiliki potensi bakat serta tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Berikut ini dipaparkan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi kecerdasan jamak pada anak usia dini:

Pengembangan untuk kecerdasan ini dijelaskan oleh guru, adapun kegiatan yang diberikan guru untuk mengembangkan kecerdasan ini antara lain dengan mengaitkan materi pelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an, mencontohkan keteladanan, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran yang bertujuan untuk memahami pada diri peserta didik bahwa manusia berada di dunia karena diciptakan oleh Allah dan akan kembali pada-Nya, dan selebihnya adalah kegiatan di luar jam pelajaran seperti pelaksanaan sholat berjamaah setiap hari Jumat, pengenalan huruf Hijaiyah setiap hari sebelum kegiatan disentra, dan pembina kemampuan dasar Islam secara khusus setiap hari Jum'at.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Guru melatih peserta didik dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan praktik berwudhu, sholat dan mengenal huruf Hijaiyah, hafalan ayat-ayat pendek, hafalan hadist, doa-doa (doa untuk kedua orang tua, doa sebelum dan sesudah makan, doa keluar-masuk kamar mandi, doa naik kendaraan,dll)/ berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, dan praktek-praktek ibadah lainnya. Kegiatan-kegiatan ini semua dilakukan oleh guru dan peserta didik secara bersama-sama melalui contoh ,praktek langsung, dan pembiasaan.

Kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini merupakan suatu kemampuan anak dalam memahami dirinya sendiri. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan mampu memahami kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik, anak akan berbuat/berperilaku sesuai dengan pemahaman dirinya sendiri. Misalnya; memahami bahwa dia adalah anak yang rajin, baik, tidak suka marah-marah, suka menolong dan berbagai sifat lainnya yang dapat dikenalkan untuk memahami diri.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga mendapati guru sedang memberikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal antaranya: meminta anak untuk menceritakan tentang dirinya sendiri tentang identitasnya (nama, alamat, cita-cita, hobi), menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan, memberi kesempatan memilih kegiatan dan teman bermain. Selanjutnya guru juga dapat menambahkan tentang citra diri positif tentang dirinya, misalnya "Bintang anak yang rajin", " Faya anak hebat", "Killa anak disiplin, datang tepat waktu", dan berbagai karakteristik positif lainnya. Tujuannya untuk membiasakan anak agar mengenal dan membiasakan dirinya berperilaku positif dan jika ada perilaku negatif, guru dapat mengatakan bahwa itu bukan tingkah laku yang seharusnya dilakukan.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam memahami orang lain serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal

Copyright (c) 2022 EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

(antar pribadi) sering dikaitkan juga dengan keterampilan sosial, dimana anak mampu berinteraksi dengan orang lain dan teman sebaya. Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal telah banyak diupayakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru melalui: menerapkan suasana pembelajaran di kelas secara berkelompok, memberikan tugas dan Aktivitas bermain yang membutuhkan kerjasama (mewarnai dan menggambar bersama). Membiasakan anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial; guru dapat mengajak anak mengumpulkan bantuan jika terjadi suatu musibah, mengunjungi teman yang sakit. Guru dapat juga mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan membiasakan mengantri/menunggu giliran (saat menggunakan toilet, cuci tangan, masuk kelas, menggunakan peralatan bermain, menyampaikan pendapat dan lain-lain).

Kegiatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik peserta didik di TK-Permata Bangsa sudah banyak teramati oleh peneliti dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-12. Beberapa kegiatan yang sering guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik peserta didik dilakukan melalui berbagai kegiatan permainan.

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara kegiatan yang dilakukan seperti: melalui sentra peran, anak akan terlibat dalam memerankan tokoh dalam suatu cerita/ skenario yang dimainkan. Misalnya memerankan cerita saat berkunjung ke rumah teman yang sakit, dalam peran ini anak ada yang berperan sebagai seorang anak yang sedang sakit, orang tua, beberapa teman yang akan berkunjung. Dalam peran sederhana ini mereka akan memperagakan sekaligus melakukan percakapan antar satu dengan lainnya, sehingga dapat melatih pendengaran, pengucapan, dan menambah kosa kata anak melalui dialog, menyambung dan menyebutkan kata tertentu sesuai dengan aturan yang telah disepakati sebelumnya, Untuk mengembang kecerdasan linguistik selain disentra peran, disetiap sentra atau kegiatan jurnal pagi guru pada awal kegiatan menyiapkan beberapa gambar atau buku untuk membangun inspirasi awal dan dialog, tanya jawab, memberikan kesempatan anak untuk menanggapi dan menyampaikan pernyataannya, sehingga kecerdasan linguistik anak terstimulasi secara optimal.

Sesuai dengan teori perkembangan kognitif, kecerdasan logika matematika anak mulai berkembang pada tahapan professional Pada tahap ini anak mulai berpikir menggunakan simbol-simbol dan pada tahapan operasional konkret anak sudah mampu berpikir secara logis terhadap kejadian serta mampu memahami konsep. Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan matematis logis sudah teramati oleh peneliti beberapa kali dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-12 dalam pembelajaran.

Dalam mengembangkan kecerdasan matematis-logis sendiri guru menyampaikan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan ini juga banyak dilakukan melalui permainan, diantaranya: bermain pasir; melalui permainan ini anak akan dapat mengembangkan konsep banyak dan sedikit, konsep berat dan ringan. Bermain ragam bentuk geometri; permainan ini dapat mengembangkan konsep bentuk sederhana (lingkaran, segitiga, segiempat), konsep ruang (atas-bawah, luar dalam, dekat-jauh).

Berdasarkan hasil observasi, upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logis diantaranya: bermain disentra balok, sentra persiapan, sentra bahan alam. Dalam kegiatan di sentra balok anak akan dapat mengenal berbagai bentuk, mengembangkan konsep besar dan kecil, banyak dan sedikit, konsep berat dan ringan. Selanjutnya di sentra persiapan ada permainan ular tangga untuk mengembangkan konsep mengenal angka, membilang, urutan angka/bilangan; permainan meronce melalui permainan ini anak dapat mengenal konsep pola, urutan, bentuk, membilang. Banyak ragam kegiatan yang disiapkan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika anak secara optimal.

Kecerdasan musikal berhubungan erat dengan kemampuan seni. Kecerdasan musik meliputi kepekaan terhadap ritme, tingkatan nada atau melodi, mengekspresikan bentuk-bentuk musik, kemampuan memainkan alat musik atau menyanyi. Kegiatan lain yang dapat dilakukan

dalam mengembangkan potensi kecerdasan musikal anak yaitu melalui kegiatan bermain, guru dapat juga meminta anak untuk menciptakan sendiri lagu dengan menggabungkan kata-kata yang sudah dikuasai anak sehingga dapat menjadi sebuah lirik lagu yang menyenangkan, memanfaatkan barang-barang bekas yang bisa dijadikan sebagai alat musik sederhana yang mampu mengeluarkan suara yang tidak kalah bagus dengan alat music pada umumnya. Misalnya: pasir yang dimasukkan kedalam kaleng dapat mengeluarkan suara ketika digoyangkan, kerincingan dapat dibuat dari tutup botol yang sudah tipiskan dan di kaitkan pada sebuah kayu, batu kerikil dalam botol, dan berbagai jenis alat-alat musik sederhana lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, guru sudah memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan kecerdasan musikal. Kegiatan yang diberikan guru untuk mengembangkan kecerdasan ini dilakukan melalui kegiatan bernyanyi, gerak dan lagu, bermain alat musik, dan membuat alat musik sederhana. Kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan kecerdasan musikal anak yakni: mengajak anak untuk mengenal jenis-jenis alat musik, dari yang tradisional sampai alat musik modern. Selanjutnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba memainkan jenis-jenis alat musik yang mereka senangi seperti musik kaleng, perkusi, dan lain-lain.

Pada anak usia dini kecerdasan gerak badan sering dikenal dengan kemampuan fisik-motorik. Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan dalam upaya menghasilkan suatu karya. Anak dengan kecerdasan kinestetik yang baik akan mampu atau terampil dalam menggerakkan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti menari, berlari, berdansa, serta kegiatan seni lainnya.

Kegiatan lain yang dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini antara lain: berdiri satu kaki, jongkok, membungkuk, berjalan di atas satu garis, berlari, melompat, melempar, menangkap, latihan senam, menari. Jenis kegiatan lain yang lebih menyenangkan anak-anak adalah dengan menciptakan gerakan-gerakan sendiri yang berasal dari hasil pengamatan di lingkungan sehari-hari. Dari gerakan-gerakan tersebut dapat mengajak anak untuk menggabungkan menjadi suatu jenis tarian yang dapat diberi nama sesuai dengan kesepakatan dengan anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan yang sering guru lakukan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada kegiatan jurnal pagi disetiap harinya dan senam setiap hari Rabu. Dalam kegiatan jurnal pagi guru mengajak peserta didik untuk melakukan sebuah permainan kelompok dengan melakukan gerak fisik diantaranya: petak umpet, ular naga, latihan keterampilan fisik seperti bermain bebas menggunakan alat permainan luar seperti tangga majemuk, papan titian, prosotan, jungkat jungkit, lantai lintasan, bermain bola, dan olahraga lainnya serta menari/gerak dan lagu.

Anak-anak dengan kecerdasan naturalistik yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang, di usia dini. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan dan hujan, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, dan tata surya, seseorang yang menunjukkan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasi banyak spesies flora dan fauna dalam lingkungannya, orang yang memiliki kecerdasan naturalistik yang baik biasanya bertangan dingin dalam memelihara tanaman.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mengatakan bahwa kegiatan yang diberikan untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah mengajak anak melakukan aktifitas bermain di alam bebas; berkebun, mengunjungi kebun buah, (bertamasya), memelihara binatang peliharaan (kucing, ayam, ikan, burung, kelinci, dan lain-lain). Selain itu, berbagai aktivitas yang berhubungan dengan sains juga dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kecerdasan naturalistik pada anak observasi lingkungan, atau belajar diluar kelas, juga peneliti lihat saat melakukan observasi pembelajaran untuk mengembangkan

kecerdasan naturalis guru bersama dengan peserta didik setiap hari Jum'at bersih mengadakan kerja bakti untuk mencintai lingkungan sekolah dengan memberikan perawatan kepada tumbuhan dan membersihkan lingkungan sekolah.

Cara mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak dapat ditempuh antara lain dengan kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial di dorong guru dengan berbagai ragam kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga mendapati guru telah melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah diungkapkan dalam wawancara. Salah satu kegiatan yang cukup membuat peserta didik memusatkan perhatian adalah ketika guru memperlihatkan gambar-gambar untuk menjelaskan suatu materi kegiatan mencoret-coret, menggambar dan melukis bebas, membuat kerajinan tangan dari bahan bekas, mengunjungi berbagai tempat untuk menambah pengalaman visual anak (misalnya: kebun buah, PDAM, museum, pasar modern, MCD, dan lain-lain), membangun dengan menggunakan balok pada alas tertentu.

Pembahasan

Pengembangan program pembelajaran pada PAUD Permata Bangsa (TK Permata Bangsa) yang bertuang dalam isi mencakup bidang pengembangan Manajemen Pembelajaran yang meliputi (Perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembelajaran) dan pemebentukan prilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain yang berpusat pada anak dan pembiasaan secara menyenangkan. Lingkup pengembangan meliputi: (1). Spiritual (Moral Agama), (2). Linguistik (Bahasa), (3). Logika Matematika (Kognitif), (4). Intrapersonal (Sosial Emosional), (5). Interpersonal (Sosial Emosional), (6). Kinestetik/Gerak (Fisik Motorik), (7). Musikal (seni), (8). Visual-Spasial (Seni-Logika Matematika), dan (9). Lingkungan/Naturalis.

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen dari manajemen pembelajaran sebagai proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Untuk membuat perencanaan paling tidak dapat meminimalisir kegagalan dari sebuah proses, sehingga pembelajaran lebih terarah dan tentunya lebih baik dari yang tidak membuat perencanaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Dewi, 2017) Perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik anak usia dini, perencanaan sebagai tahap awal dalam proses manajemen menjadi sangat penting karena dengan perencanaan pembelajaran yang tepat dapat memberikan arah yang tepat pula dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

Untuk pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Harapannya dengan adanya kesesuaian itu proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara baik sesuai tahapannya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal disetiap perkembangan kecerdasannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Contreras et al., 2020) bahwa Pelaksanaan pembelajaran yang paling sering dan paling berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar siswa yang merupakan satu kesatuan.

Evaluasi pembelajaran diharapkan dapat memberi manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan guru, guru mampu membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran serta dengan adanya evaluasi juga dapat memberi manfaat untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal disetiap kecerdasannya dan orang tua merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan juga perkembangan yang capai oleh anaknya. Menurut Puspayanti: Pelaporan pembelajaran merupakan bagian dari komponen manajemen

pembelajaran sebagai proses penyampaian informasi atau menjelaskan hasil penilaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Puspayanti, 2018; Suartama, 2010).

Melalui pelaporan juga orang tua dapat mengetahui kelebihan anak apa serta kekurangannya, berdasarkan hal tersebut jika terjadi penyimpangan bisa langsung ditangani atau ditindaklanjuti oleh pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Mulyasa, 2012).

Kecerdasan jamak merupakan salah satu potensi yang memerlukan rangsangan/stimulasi dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, tiap anak memiliki potensi bakat serta tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Berikut ini dipaparkan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi kecerdasan jamak pada anak usia dini. Dalam diri anak terdapat berbagai potensi bawaan yang dijadikan sebagai kecerdasan yang memerlukan rangsangan dan stimulasi terus menerus sejak dini. Potensi kecerdasan dapat dirangsang dengan berbagai cara yang menyenangkan dan jenis yang bervariasi sehingga anak akan mempunyai kecerdasan yang jamak. Kecerdasan jamak merupakan perluasan dari kecerdasan intelegensi (IQ) dan kecerdasan emosional (IE) yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kehidupan bagi anak usia dini, sehingga perlu dikembangkan mulai dari usia dini.

Kecerdasan jamak merupakan berbagai jenis kemampuan yang dimiliki anak sebagai dasar dalam pengembangan dirinya. Kecerdasan jamak terdiri dari delapan (8) kecerdasan, yaitu: (1). Spiritual (Moral Agama), (2). Linguistik (Bahasa), (3). Logika Matematika (Kognitif), (4). Intrapersonal (Sosial Emosional), (5). Interpersonal (Sosial Emosional), (6). Kinestetik/Gerak (Fisik Motorik), (7). Musikal (seni), (8). Visual-Spasial (Seni-Logika Matematika), dan (9). Lingkungan/Naturalis.

Setiap kecerdasan dari kecerdasan jamak dapat berkembang secara baik dan optimal dengan berbagai cara. Namun dalam mengembangkan kecerdasan jamak perlu di dipahami oleh para pendidik mengenai konsep dan indikator dari kecerdasan jamak, sehingga kecerdasan tersebut dapat dikembangkan bukan hanya satu kecerdasan saja, namun dapat dikembangkan secara bersamaan dari setiap kecerdasan jamak tersebut. Jadi, Kecerdasan jamak dapat diaplikasikan dengan berbagai cara dan berbagai aspek dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran pendidikan anak usia dini untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan diawali dengan perencanaan. dalam internal sekolah dengan mengacu kepada program yang sudah dibuat dan kebutuhan yang teridentifikasi, serta menyesuaikan dengan kelengkapan sarana belajar juga kemampuan guru di masing-masing sentra. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan setting kelas dan mengorganisasikan anak berdasarkan kelompok usia berpusat pada anak, menggunakan metode yang lebih variatif dan media yang menarik. Evaluasi yang diterapkan menggambarkan potensi anak berupa perkembangan kecerdasan jamak melalui pengamatan, daftar ceklis, hasil karya, unjuk kerja dan penugasan, sehingga tercapai kualitas pembelajaran bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Denico. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di KB Cerdas Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vo. 01 No. 02.
- Amstrong T. 2005. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Ahmad Susanto. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

- Bin-Hady, W. R. A., & Abdulsafi, A. S. T. (2019). How Can I Prepare an Ideal Lesson-Plan? SSRN Electronic Journal, 7(4). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3434031>
- Contreras, K., Arredondo, C., Díaz, C., Inostroza, M. J., & Strickland, B. (2020). Examining differences between pre- and in-service teachers' cognition when lesson planning. System, 91. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102240>.
- Dewi, C. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Bermain Drama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jinop.v3i2.4575>.
- Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. RaudhatulAthfal, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>.
- Dyah Fifin Fatimah, N. R. (2016). Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume1, Nomor 2,.
- Kouzes M. James dan Barry Z. Posner. 1997. *Kredibilitas*. AntonAdiwiyoto. Jakarta : Profesional Books.
- Kusbudiah, Y. (2014). Pengelolaan Pembelajaran Di RA/TK/PAUD Sebagai Upaya Mengoptimalkan Pencapaian Perkembangan anak Usia Dini. Diakses Pada [Http://Bdkbandung.Kemenag.Go.Id/Jurnal/276-Pengelolaan-Pembelajaran-Di-Ra-Tk-paud-Sebagai-Upaya-Mengoptimalkan-Pencapaian-Perkembangan-Anak-Usia-Dini](http://Bdkbandung.Kemenag.Go.Id/Jurnal/276-Pengelolaan-Pembelajaran-Di-Ra-Tk-paud-Sebagai-Upaya-Mengoptimalkan-Pencapaian-Perkembangan-Anak-Usia-Dini) Tanggal 16 April 2017.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Moleong, L. J.(2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya..
- Munawaroh, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. Obsesi, 1(2),86–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.19>.
- Puspayanti, A. (2018). Evaluasi pembelajaran diklat menggunakan model countenance stake. Andragogi
- Rozalena, M. K. (2017). Pengelolaan Pembelajaran PAUD Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan, Volume 2. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>
- Sugiyono. (2011). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suharni. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada PAUD Bintang Rabbani Pekanbaru. Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 4 (1), 1-5.
- Suharti. (2018). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup Pertiwi Kabupaten Rajang Lebong). TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 51-70.
- Zubaidi, M. (2020). Profesionalisme Guru dan Efektifitas Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini. Obsesi, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.505>.